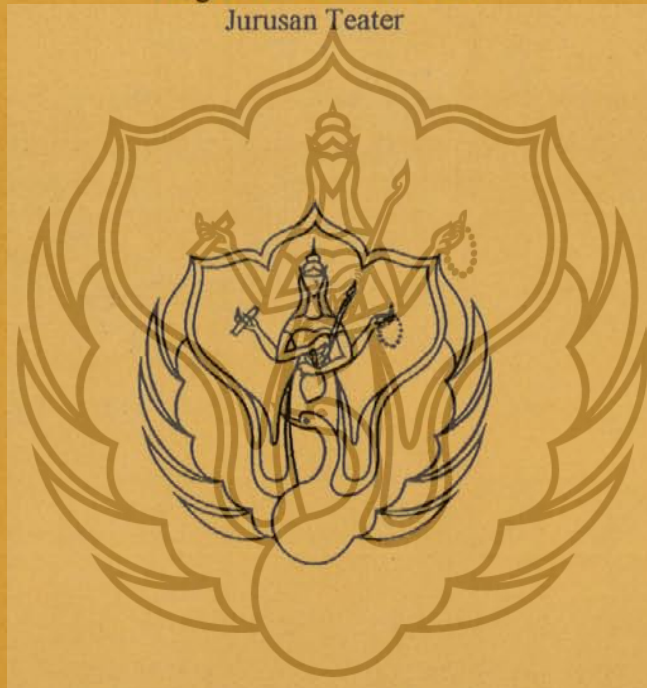


**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG
"KIDUNG LURUNG BUNTU"**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Diajukan Oleh :

Mijil Pawestri
0310419014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

NO. DAFTAR	4048/H/S/2013
KLAS	
TANGGAL	04-04-2013

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG
"KIDUNG LURUNG BUNTU"**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Diajukan Oleh :

Mijil Pawestri
0310419014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**




SKRIPSI
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PANGGUNG
“ KIDUNG LURUNG BUNTU “


oleh
Mijil Pawestri
0310419014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 Agustus 2010
dinyatakan telah memenuhi syarat

susunan Tim Penguji


J. Catur Wibono, M. Sn
Ketua Tim Penguji


Drs. Chairul Anwar, M. Hum
Penguji Ahli


Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum
Pembimbing Utama


Drs. Sumpeno, M. Sn
Anggota


Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, September 2010

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D

NIP. 19570218 1981031003



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mijil Pawestri


NIM : 0310419014

Alamat : Salatiga, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2010



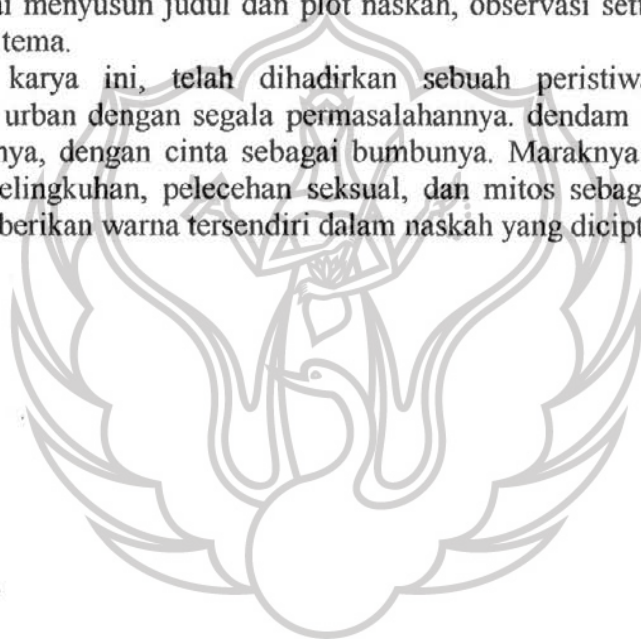

Mijil Pawestri

ABSTRAKSI

Karya tulis dengan judul Penciptaan Naskah Drama '*Kidung Lurung Buntu*' ini diajukan sebagai syarat keserjanaan Strata 1 di Jurusan Teater fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini disusun atas empat bagian. Bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua berisi tentang konsep dasar penulisan naskah *Kidung Lurung Buntu*, bab ketiga berisi tentang penjabaran konsep dalam proses kreatif penulisan naskah drama *Kidung Lurung Buntu* dan naskah *Kidung Lurung Buntu*. Bab keempat berisi kesimpulan dari seluruh pemaparan dari bab-bab sebelumnya.

Pada proses penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu*, diawali dengan menemukan formasi tokoh dan mendeskripsikan karakternya. Setelah tersusun, kemudian mulai menyusun judul dan plot naskah, observasi setting, dan diakhiri menyimpulkan tema.

Dalam karya ini, telah dihadirkan sebuah peristiwa kehidupan di perkampungan urban dengan segala permasalahannya. dendam kesumat menjadi inti dari ceritanya, dengan cinta sebagai bumbunya. Maraknya tindak kriminal, perjudian, perselingkuhan, pelecehan seksual, dan mitos sebagai kearifan lokal juga turut memberikan warna tersendiri dalam naskah yang diciptakan.



KATA PENGANTAR

Segala syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kuasa dan segala keindahan yang diciptakan-Nya. Atas perkenanNya membimbing dan mengarahkan tugas akhir ini hingga dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai kendala dan rasa susah payah telah memacu untuk menyelesaikan tugas akhir ini semaksimal mungkin, meski pun dari kendala tersebut dihasilkan hikmah yang luar biasa.

Karena izin-Nya pula, maka naskah *Kidung Lurung Buntu* dapat terselesaikan. Ini bukanlah hasil akhir, tapi merupakan langkah awal dari pembelajaran panjang dalam kehidupan. Tentu saja dengan penuh kesadaran bahwa proses ini tidak terhindar dari segala bentuk kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hal ini disadari bahwa segala bentuk kekurangan tersebut bukan untuk dimaklumi, namun bisa menjadi acuan untuk hasil yang lebih baik ke depannya nanti. Maka dari itu, dengan segala kelapangan hati diharapkan segala bentuk kritik dan saran agar karya ini menjadi lebih baik lagi.

Ungkapan terimakasih juga dipersembahkan kepada segenap pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya karya ini, baik secara langsung mau pun tidak. Tanpa mereka proses penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Ucapan terimakasih juga dipersembahkan kepada:

- Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M. FA., Ph. D.

- Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.

- Ketua Jurusan Teater, J. Catur Wibono, M. Sn.

- Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum, selaku pembimbing utama.

- Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn, selaku pembimbing pendamping.

- Drs, Koes Yuliadi selaku dosen wali selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Seluruh staff pengajar Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Seluruh staff karyawan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Seluruh staff karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Perpustakaan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Ki Sutanda Lebda Swara - bapak yang telah damai di Surga - atas segala ajaran dan didikannya. Juga ibu Mukinah yang telah memberikan dukungan dalam segala bentuk. Terimakasih tak terhingga untuk nama yang telah dianugerahkan, semangat berkesenian yang ditanamkan sejak kecil, dan segalanya yang tak bisa diungkap dengan kata-kata. Kalian adalah orangtua yang hebat.

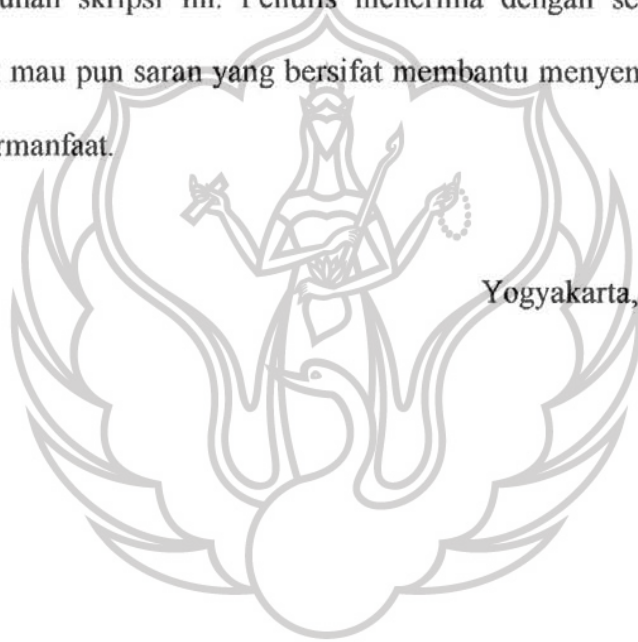
- Kakak-kakak tercinta; Mei Seri Hanedi beserta keluarga, Saras Wardoyo beserta keluarga, dan Ponang Sriwiyana beserta keluarga. Terimakasih untuk segala dorongan dan semangat yang tak berkesudahan.

- Teman-teman angkatan 2003, teman-teman Kuliah Kerja Nyata tahun 2008, teman-teman berproses. Terimakasih telah bisa berproses bersama.

- Kawan-kawan Mojokerto; Arief Budi Santono (Balai Pustaka Nol); kau sangat istimewa, Abdul Malik (Dewan Kesenian Mojokerto), Saiful Bakri (Dewan Kesenian Mojokerto), Cak Edi Karya (grup ludruk Karya Budaya Mojokerto), Jabbar Abdullah (Komunitas Lembah Pring Jombang), seluruh anggota Komunitas Musik Girilaja, Lidhie Art Forum, dan semua kawan-kawan Mojokerto. Terimakasih untuk kesempatan jiangop (ngaji, jagongan, ngopi) bersama, obrolan tengah malam, tempat berteduh dan berkeluh kesah, juga pengalaman selama berada di Mojokerto. Kalian kawan-kawan yang hebat. Bersama kalian aku tak pernah merasa 'miskin'. Juga untuk Nasrul; keterbatasan fisik dan kemampuan luar biasa yang kau miliki, membuka mata semua orang atas kuasa Tuhan.
- Ludruk Sinar Jaya; sedia pacul, celurit, dan dagelan. Maturnuwun atas proses *nguri-uri kabudayan jawi*. Kalau bukan kita, lantas siapa lagi yang akan melestarikan?
- Seluruh kawan-kawan seproses di Teater Alam; Pakdhe Puntung Cm. Pudjadi, Pakdhe Udik, Mas Giri 'Slenthem', Mas Bambang 'Tommy', Pakdhe Liek Suyanto 'Profesor', Pakdhe Ndaru Mahedaswara, Bulik Sekar, Mami Nena Cunara, Nila, Erna, Kris, Anes, Candra, Mas Niki, Mas Latief Noor Rochmans, Pak Ismet Nurul Munir, dan semuanya yang telah memberikan nuansa baru dalam berproses. Senang bersama kalian.
- Ibu Yudiaryani dan Lembaga Teater Perempuan; terimakasih telah boleh merasakan berproses bersama. Menjadi perempuan super dalam segala keterbatasannya sebagai perempuan.

- Seluruh awak Teater Tema; entahlah, tanpa kalian mungkin tak akan terjadi peristiwa. Terimakasih dan tetap semangat!
- Seluruh warga kampung Pancuran, Salatiga, yang telah mempersilakan penulis untuk bermain dan melakukan observasi selama proses penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu*.

Akhir kata, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan atau pun tindakan yang tidak berkenan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Penulis menerima dengan senang hati segala bentuk kritikan mau pun saran yang bersifat membantu menyempurnakan tulisan ini. Semoga bermanfaat.



Yogyakarta, 14 Agustus 2010

Mijil Pawestri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penciptaan Naskah	13
G. Sistematika Penulisan	16
H. Jadwal Penciptaan Naskah ' <i>Kidung Lurung Buntu</i> '	17
II. KONSEP DASAR PENCIPTAAN	18
A. Konsep Amanat	18
B. Konsep Struktur Naskah	18
1. Premise / Tema	19
2. Tokoh	20
3. Plot / Alur	28
4. Dialog	28
5. Setting / Latar	29
6. Gaya	30
C. Sumber Bahan Penulisan	32
III. PROSES PENCIPTAAN NASKAH	34
A. Konsep Dasar Penciptaan Naskah ' <i>Kidung Lurung Buntu</i> '	34
1. Menemukan Formasi Tokoh	36
2. Pendeskripsian Tokoh	36
3. Pendeskripsian Latar / Setting Cerita	42
4. Menentukan Plot / Alur	45
5. Menentukan Gaya	47
6. Sinopsis Naskah ' <i>Kidung Lurung Buntu</i> '	47
7. Naskah ' <i>Kidung Lurung Buntu</i> '	49
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR ISTILAH	109
LAMPIRAN	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis memiliki wilayah yang sangat luas. Pertumbuhan penduduknya tidak seimbang dan tidak merata persebarannya dibanding dengan luasnya wilayah. Sementara itu masih banyak pulau jarang penduduknya dan belum berpenghuni. Hal ini menyebabkan beberapa pulau besar seperti Jawa mengalami kepadatan penduduk. Kota-kota besar dan kota-kota transit mengalami ledakan penduduk yang makin lama makin meningkat jumlahnya. Banyak orang datang ke sana untuk mencari pekerjaan. Hal itu disebabkan karena kota memiliki banyak fasilitas penunjang kelangsungan hidup.

Berbekal sedikit keterampilan mereka mencoba mengadu nasib ke kota. Terjadilah urbanisasi massal. Di kota terbuka lapangan pekerjaan, namun tidak sedikit dari mereka yang tidak mendapat pekerjaan karena keterampilan yang mereka miliki tidak sesuai atau belum memenuhi standar yang ditentukan oleh pemilik lapangan pekerjaan. Mereka yang tidak berhasil mendapatkan pekerjaan di kota enggan untuk kembali ke daerah asal. Mereka tetap tinggal di kota, walau tidak tahu harus berbuat apa di sana.

Berbicara tentang masyarakat pinggiran, adalah berbicara mengenai masalah sosial. Menurut R. M. Maclver dan Charles H, manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sebagai

contoh, di laut manusia akan menjadi nelayan untuk menangkap ikan, apabila alam sekitarnya adalah hutan, maka manusia akan berburu untuk mencari makanannya. Kesemuanya itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau *social group* dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong.¹ Mengamati pendapat R. M. Maclver dan Charles H itu, memberikan makna bahwa kemunculan masyarakat pinggiran merupakan sebuah bentuk adaptasi yang dilakukan oleh sekelompok orang.

Munculnya masyarakat pinggiran sedikit banyak disebabkan karena faktor ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda negara dewasa ini berdampak pada meningkatnya harga semua kebutuhan hidup. Setiap orang mencoba memenuhi kebutuhan hidupnya, meski harus hijrah ke kota. Mereka beranggapan bahwa penghasilan di kota tentu lebih besar bila dibandingkan dengan di desa. Selain faktor ekonomi, faktor lainnya adalah faktor intelektual. Keintelektualan menjadi pusat pemikiran seseorang. Keterkaitannya dengan kemunculan masyarakat pinggiran adalah intelektualitas seseorang akan mempengaruhi kepatuhan atas sebuah peraturan. Meski ada larangan yang jelas untuk tidak mendirikan bangunan di kawasan hijau dan atau kawasan milik negara, contohnya kawasan bantaran sungai, pinggiran rel kereta api, bawah jembatan, orang-orang dengan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal 13

kualitas intelektual yang rendah tidak akan mengindahkan larangan tersebut. Mereka mendirikan rumah-rumah semi permanen sebagai tempat tinggal. Dampaknya, kota menjadi kumuh, tidak tertata, dan berdampak buruk bagi lingkungan. Misalnya saja, rumah-rumah yang didirikan di daerah aliran sungai mengakibatkan terjadinya penyempitan badan sungai, dan itu menyebabkan banjir jika musim penghujan tiba.

Maraknya pengusuran yang sering terjadi akhir-akhir ini, sepertinya tidak mengubah niat mereka untuk hijrah ke kota. Pada saat lebaran, mereka pulang ke kampung halaman. Ketika kembali lagi ke kota, mereka mengajak tetangga, saudara, anak, istri atau suami, untuk turut dengan mereka mencari penghidupan di kota. Hal ini yang menyebabkan jumlah mereka meningkat dari tahun ke tahun.

Masyarakat pinggiran sering dinilai dengan hal-hal yang bersifat negatif. Mereka merupakan sebuah fenomena yang menarik. Kehidupan masyarakat pinggiran dengan segala aktivitasnya merupakan hal menarik untuk diungkap dan diulas. Kehidupan mereka sarat dengan peristiwa dramatik. Dalam satu pemukiman masyarakat pinggiran, berkumpul orang-orang dari berbagai latar belakang, suku, dan profesi yang berbeda. Akulturasi dari budaya yang mereka bawa dari daerah asal secara tidak langsung berkembang di sana. Keanekaragaman itulah yang mempengaruhi pola kehidupan dan tingkah laku mereka sehari-hari. Perkelahian, pemalakan, prostitusi, dan tindak kriminal lain seringkali terjadi di sana, atau dilakukan oleh masyarakat pinggiran tersebut, dengan dalih mempertahankan diri. Di samping itu mereka pun punya sisi baik dalam

kehidupannya. Rasa setia kawan dan kekeluargaan mereka sangat kuat terutama jika mereka satu mata pencaharian.

Salatiga merupakan kota kecil di kaki gunung Merbabu. Sebagai jalur transit bus-bus kota yang menuju Solo dan Semarang, atau kota-kota lainnya di Jawa Tengah, Salatiga menjadi kota yang ramai. Selain itu, di Salatiga juga terdapat banyak obyek wisata yang selalu ramai oleh pengunjung bila musim liburan tiba. Salah satu obyek wisata itu adalah Sendang Senjaya. Sendang Senjaya yang berada di sisi selatan kota Salatiga merupakan salah satu mata air yang memenuhi kebutuhan air warga Salatiga dan sekitarnya. Selain Senjaya, masih ada beberapa sendang dan sungai yang ada di Salatiga. Salah satunya adalah Benoyo, yang mengalir membelah kota. Di tepi sungai itu, mudah ditemukan pemukiman penduduk. Mereka yang tinggal di sana sudah lama dan masuk di wilayah yang berbeda-beda, antara lain; Benoyo, Kalitaman, Kalisamba, Krajan, Pancuran, dan lain-lain. Selain penduduk asli Salatiga yang sudah hidup turun temurun di kampung-kampung tersebut, juga telah tinggal menetap warga pendatang dari desa sekitar mau pun kota-kota lain, yang mencari penghidupan di Salatiga. Alasan para pendatang untuk memilih tinggal di kampung-kampung bantaran sungai itu karena dinilai strategis. Akses ekonomi yang mudah dan murah untuk ke pusat-pusat perekonomian di Salatiga, seperti Pasar raya, pasar gede, terminal kota, dan alun-alun. Di samping itu, kehidupan di bantaran sungai tidak jauh beda dengan kehidupan asal pendatang yang masih kental dengan suasana kekeluargaan.

Sudah sejak lama pemerintah kota berencana untuk membersihkan bantaran sungai, dan akan diubah menjadi kawasan hijau dan taman kota. Tapi rencana itu sampai sekarang belum terealisasi karena selalu mendapat protes dari penduduk bantaran sungai. Di samping itu, di bantaran sungai telah berdiri beberapa pabrik kecil seperti pabrik tahu dan pabrik kerupuk, yang memasok sebagian besar kebutuhan masyarakat Salatiga akan makanan berbahan kedelai.

Di antara kampung-kampung di bantaran sungai Benoyo, kampung Pancuran termasuk pemukiman paling kumuh. Rumah-rumah warga saling berdempetan dan kecil-kecil. Sering pula dijumpai rumah yang terbuat dari kardus dan triplek. Sebagian besar rumah-rumah itu tidak mempunyai sarana MCK (Mandi Cuci Kakus) yang memadai. Tak jarang sungai yang mengalir itu digunakan sebagai kakus. Mereka pun sering membuang sampah-sampah rumah tangga di sana. Ketika musim hujan tiba, sungai meluap dan menggenangi kawasan Pancuran.

Bagi masyarakat Salatiga, Pancuran dianggap sebagai sarang penyakit dan penyamun. Hampir setiap kali terjadi tindak kriminal, pasti pelakunya adalah warga Pancuran. Sebagian besar preman-preman yang menguasai terminal dan pasar berasal dari sana, juga pelacur banyak bermukim di Pancuran. Tapi bukan berarti mereka tidak punya sisi baik dalam kehidupannya. Rasa setia kawan dan kekeluargaan mereka sangat kuat apalagi jika mereka satu mata pencaharian. Tidak mengherankan jika banyak copet yang bersembunyi di Pancuran, akan dilindungi oleh warga di sana.

Ikatan kesetiakawanan, kekeluargaan, dan sosial yang kuat inilah yang menjadi inspirasi dalam menciptakan naskah drama berjudul *Kidung Lurung Buntu*.

Pemilihan judul naskah yang dibuat bukan tanpa makna, hal ini sangat sesuai dengan tulisan Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni*, sebagai berikut:

Seni dipandang dari segi isinya, dalam beberapa hal seni dapat dinilai mengandung kritik masyarakat dan kritik manusia di samping juga mengandung propaganda. Dikatakan kritik masyarakat karena seniman adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dengan manusia lainnya dalam hidup sehari-harinya.²

Tulisan Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni* menunjukkan bahwa seniman telah menghadirkan propaganda yang menunjukkan bagaimana hidup ini.

Kidung, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tembang, lagu, atau nyanyian. Kidung diartikan pula sebagai nyanyian puji-pujian kepada sesuatu yang agung, misalnya Tuhan. *Lurung*, adalah kata dari bahasa Jawa yang berarti jalan. *Buntu*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tertutup, tertutup salah satunya, terhalang sekat. *Kidung Lurung Buntu* diartikan sebagai nyanyian tentang kehidupan seseorang ketika dia tidak punya jalan keluar untuk permasalahan hidup yang sedang dia hadapi. Sesuatu yang agung pada naskah ini adalah cinta, kasih sayang, dan rasa hormat seorang lelaki terhadap wanita.

Penulisan naskah drama *Kidung Lurung Buntu* mengangkat cerita dengan setting tempat di kampung Pancuran yang penuh dengan berbagai macam karakter manusia lengkap dengan segala konfliknya, meski seringkali tanpa penyelesaian yang jelas. Perselisihan dan dendam yang tersimpan lama menjadi inti dari cerita

² Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000, hal 243-244

dalam naskah ini. Maraknya tindak kriminal, perjudian, perselingkuhan, pelecehan seksual, dan mitos sebagai kearifan lokal juga turut memberikan warna tersendiri dalam naskah yang diciptakan. Adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat menjadikan konflik dalam naskah ini menjadi semakin menarik.

Di dalam pertunjukannya, teater menyajikan adegan-adegan yang ditulis oleh penulis naskah, dilakukan oleh aktor, diatur oleh sutradara, dan dinikmati oleh publik. Ditambah dengan kehadiran penata lampu, penata kostum, penata setting, dan pemusik yang membuat pertunjukan menjadi semakin lengkap. Itulah sebabnya teater dikatakan sebagai kerja seni yang kompleks.³ Tanpa naskah, pesan yang terkandung dalam cerita tidak dapat tersampaikan dengan baik oleh para aktor. Dengan demikian, naskah merupakan komponen utama yang tidak bisa diabaikan. Naskah memainkan banyak sandi dan simbol yang diberikan kepada publik.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, permasalahan yang berhubungan dengan proses penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan masyarakat pinggiran dan penyakit masyarakat menjadi ide dasar penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu*?
2. Bagaimana proses kreatif dalam penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* disusun sehingga memenuhi kaidah dramatik, dan mampu menjadi naskah yang berbobot serta menarik untuk divisualkan?

³ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondosuli, Yogyakarta (1999) hal 8

C. Tujuan Penciptaan

Naskah drama *Kidung Lurung Buntu* yang akan ditulis ini adalah salah satu bentuk hasil imajinasi yang bertujuan untuk:

1. Mengangkat dan mengolah secara kreatif kehidupan masyarakat pinggiran ke dalam sebuah naskah drama.
2. Menambah kekayaan naskah drama yang ada di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap proses membutuhkan referensi yang memiliki hubungan dengan sejumlah proses yang dilakukan untuk menambah wacana dan memperkuat proses kreatif. Referensi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, baik berupa buku mau pun artikel lepas pada surat kabar. Setelah melalui proses kreatif penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu*, dibutuhkan banyak referensi yang mendukung dan menguatkan berbagai motif penciptaan pada naskah yang telah ada. Beberapa diantaranya adalah:

Calvin S. Hall, Sigmund Freud, *Suatu Pengantar Ke Dalam ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Pustaka Sarjana PT. Pembangunan, Jakarta, 1959 dan Calvin S. Hall & Lindzey Gardner, *Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori psikodinamik (klinis)*, ed. Dr. Supratiknya, Kanisius, Yogyakarta, 1993. Kedua buku ini menjelaskan tentang teori-teori psikoanalisis Freud yang mendukung aksi, karakter, dan dimensi psikologis pada setiap tokoh yang penulis ciptakan.

Hasanudin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*, Angkasa, Bandung 1996. Buku ini menjelaskan tentang pengertian, karakteristik drama dan teater.

Herman J. Waluyo, *Drama, Teori, dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003. Buku ini menjabarkan tentang masalah yang berhubungan dengan drama, baik naskah maupun pementasannya, buku ini juga menjelaskan tentang sejarah perkembangan teater. Pada akhir buku ini dilengkapi metode aplikasi pengajaran drama.

Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000. Buku tersebut menjelaskan tentang gambaran semua persoalan yang menyangkut terciptanya karya seni, dari kreativitas, pengalaman seni, ekspresi seni, jarak estetik, struktur dan bentuk seni, material dan medium seni, interpretasi seni, seni massa, seni rakyat.

Lajos Egri, *The Art of Dramatic Writing*, Simon & schuster, Inc., New York, 1960. Buku ini menjelaskan susunan dan urutan penulisan naskah drama beserta konvensinya yang berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Lajos Egri terhadap naskah-naskah drama karya penulis besar.

N. Riantiarno, *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta, 2003. buku ini membantu memberi keterangan tentang hubungan naskah drama dengan manusia yang tak lepas dari hubungan sebab-akibat.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988. Teori dalam buku ini banyak memberikan mengenai struktur naskah.

Suyatna Anirun, *'Naskah Menjadi Sumber', Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung, 2002. Buku ini menjelaskan tentang pentingnya naskah drama dalam persiapan sebuah pertunjukan teater.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondosuli, Yogyakarta, 1999. Buku tersebut memberikan penjelasan mengenai berbagai konvensi dramatika panggung teater dari mancanegara, sehingga mampu menjadi pengetahuan.

E. Landasan Teori

Drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai*, yang artinya adalah bertindak/berlaku/berbuat/beraksi. Saat ini pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra. Bisa juga berarti naskah drama yang konsep penulisannya berangkat dari hakikat sebab akibat yang mengisahkan kehidupan manusia dan makhluk hidup. Dalam naskah terdapat tema, penokohan, latar, alur, dan gaya.⁴

Naskah drama *Kidung Lurung Buntu* mengangkat tema sosial pada kehidupan masyarakat di Pancuran. Tema adalah gagasan, pikiran, ide, atau pikiran utama dalam sebuah karya drama.⁵ Melihat tema sebagai pokok pikiran utama dalam karya, maka pokok pikiran utama tersebut menyampaikan pesan-pesan moral, yaitu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan publik yang perlu dipecahkan.

⁴ N. Riantiaro, *Menyentuh Teater-Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta, 2003, hal 8

⁵ M. S. Hutagalung, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Gunung Agung, Jakarta, 1967, hal 77

Penokohan dalam naskah drama adalah manusia, dalam arti watak dan karakternya terungkap melalui penampilan fisik, tindakan, dialog, perasaan, dan kehendak diri sendiri mau pun kehendak orang lain.⁶ Proses penulisan ini juga menggunakan teori Lajos Egri tentang *Pivotal Character* untuk menemukan tokoh protagonis dan antagonis, yaitu:

...the protagonist is-“one who takes the lead in any movement or cause.” The pivotal character is the one who creates conflict and makes the play move forward. A pivotal character is a driving force, not because he decided to be one. He becomes what he is for the simple reason that some inner or outer necessity forces him to act.

Terjemahan bebas:

Protagonis adalah seseorang yang mengarahkan setiap pergerakan atau penyebab. Protagonis juga seseorang yang menciptakan konflik dan membuat drama menjadi semakin berkembang. Protagonis merupakan kekuatan perubahan, bukan karena ingin seperti itu, tapi karena ada dorongan dari luar mau pun dalam dirinya.⁷

Anyone who opposes a pivotal character necessarily becomes the opponent or antagonist. The antagonist is the one who holds back the ruthlessly onrushing protagonist. He is the one against whom the ruthless character exerts all his strength, all his cunning, all the resources of his intensive power.

...: the antagonist must be as strong the protagonist. The wills of conflicting personalities must clash.

Terjemahan bebas:

Antagonis adalah seorang tokoh yang menentang tokoh protagonis, seseorang yang menahan arus protagonis secara kejam, seseorang yang berkarakter kejam, licik, dan segala bentuk yang bisa diciptakannya.

*...: tokoh antagonis harus sekuat protagonis dan kekuatan perselisihan mereka harus benar-benar dibenturkan.*⁸

⁶ Herman J. Waluyo, *Drama, Teori, dan Pengajarannya*, Yogyakarta, Handinita Graha Widya, 2003, hal 45

⁷ Lajos Egri, *The Art Of Dramatic Writing*, Simon & Schuster, Inc., New York, 1960, hal 106-108

⁸ *Ibid*, hal 113

Tritagonis adalah peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi perantara antara protagonis dan antagonis.⁹ Teori-teori tersebut digunakan untuk menemukan tokoh protagonis, antagonis, dan dimensi-dimensi yang membentuk setiap tokoh dalam naskah *Kidung Lurung Buntu*, serta masih banyak lagi teori-teori dari Lajos Egri yang digunakan untuk menguatkan struktur lakon dalam proses kreatif penciptaan naskah drama *Kidung Lurung Buntu*.

Karakter tokoh yang kuat secara langsung akan menghidupkan cerita yang ada dalam naskah. Teori-teori psikoanalisa Freud digunakan untuk mengembalikan seluruh peristiwa dalam naskah pada logika keilmuan. Psikoanalisa adalah ilmu yang mempelajari tentang pribadi manusia berdasarkan latar belakang masa lalu setiap individu. Menurut Freud, kepribadian tersusun dari tiga sistem pokok, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.¹⁰ Ketiga sistem pokok tersebut dapat digunakan untuk menganalisa ulang motivasi yang membentuk perilaku dan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Kidung Lurung Buntu*.

Setting atau latar yang ada dalam naskah drama *Kidung Lurung Buntu* adalah kehidupan masyarakat kampung Pancuran. Sedikitnya ada tiga aspek yang menandai latar dalam karya drama, yaitu ruang kejadian cerita, waktu, dan sistem pekerjaan yang berhubungan dengan tempat kejadian.¹¹ Hal inilah yang akan menjadi setting dasar dalam naskah *Kidung Lurung Buntu*.

Alur (plot) dalam karya drama adalah keberjalinan peristiwa atau kejadian yang diwujudkan melalui waktu dan hubungan sebab-akibat. Peristiwa demi

⁹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988, hal 22

¹⁰ Calvin S. Hall & Lindzey Gardner, *Psikologis Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (klinis)*, ed. Dr. A. Supratiknya, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal 63

¹¹ Yudiaryani, Op. Cit, hal 355

peristiwa dirangkai untuk menggerakkan cerita melalui komplikasi ke arah klimaks dan penyelesaian.¹² Menurut RMA. Harymawan, alur atau plot merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain. Alur sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara kualitatif akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Alur yang baik memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam (teks) drama.¹³ Berdasar peristiwa yang terjadi pada naskah dan disesuaikan pada pengertian dasar alur atau plot di atas, maka naskah *Kidung Lurung Buntu* menggunakan alur maju.

Gaya merupakan ciri khusus dalam menyampaikan pikirannya ke dalam karya. Ciri inilah yang mendasari keaslian karya dari si pencipta ke dalam karyanya. Dalam rancangan karya naskah *Kidung Lurung Buntu*, selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan bahasa lokal (Jawa) untuk mengungkapkan dialog guna memperkuat latar belakang sosial yang diangkat. Gaya yang diungkap dalam naskah *Kidung Lurung Buntu* akan didialogkan secara natural dan apa adanya.

F. Metode Penciptaan Naskah

Di dalam perancangan penulisan naskah drama *Kidung Lurung Buntu*, digunakan metode pengalaman terhadap kehidupan masyarakat Pancuran, menjadi naskah yang utuh. Sebagaimana dikatakan Kuntowijoyo, Perancang sebagai pengarang harus membuat pengalaman yang hanya berupa potongan-potongan

¹² ibid

¹³ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988, hal 23

empirik itu, dirangkai menjadi struktur yang utuh dan bermakna dalam sebuah karya.¹⁴

Jadi, naskah drama adalah strukturalisasi pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penyatuan strukturalisasi nilai-nilai dan potongan-potongan pengalaman menjadi satu dunia baru, berupa naskah *Kidung Lurung Buntu*.

Pada proses penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu*, diawali dengan menemukan formasi tokoh dan mendeskripsikan karakternya. Setelah tersusun, kemudian mulai menyusun judul dan plot naskah, observasi setting, dan diakhiri menyimpulkan tema. Secara rinci tahapan penciptaan naskah sebagai berikut:

1. Penyusunan Formasi Tokoh dan Pendeskripsian Karakter

Penokohan merupakan keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain.¹⁵ Penokohan adalah media bagi aktor untuk menghidupkan karakter tokoh yang ada pada setiap lakon. Setiap tokoh dalam suatu naskah selalu mempunyai tiga dimensi yang menyertainya, yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

2. Penyusunan Judul dan Plot Naskah

Setelah karakter tokoh terbentuk, dimulailah menyusun judul dan plot naskah. Plot dalam naskah *Kidung Lurung Buntu* menggunakan alur maju, karena memperlihatkan cerita secara runtut dari awal hingga akhir. Dramatik plot yang

¹⁴ Kuntowidjojo, "Cerpen: Strukturalisasi Pengalaman Imajinasi dan Nilai". Kompas Minggu, 17 Oktober 1999

¹⁵ Hasanudin WS, *Op. Cit*, hal 113

akan digunakan adalah dramatik plot Gustav Freytag, karena pembagian plot yang dimilikinya lebih sesuai dan lebih lengkap untuk keperluan naskah ini. Dramatik plot Gustav Freytag yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, *resolution*, *conclusion*, dan *denouement*.¹⁶

3. Observasi Setting/Latar

Setting/latar dalam naskah ini ditemukan setelah plot naskah tersusun. Setting dalam naskah ini adalah warung kopi di sebuah kampung pinggiran kota Salatiga. Hal ini dikarenakan warung kopi adalah tempat berkumpulnya orang-orang untuk sekadar melepas lelah setelah bekerja, atau membicarakan sesuatu. Di situ cerita mulai berkembang, mulai dari sekadar omong kosong, menjadi isu yang merebak di sekitar. Naskah *Kidung Lurung Buntu* memiliki peristiwa yang terjadi pada pagi, siang, mau pun malam hari. Setelah semuanya tersusun dengan baik, kemudian plot naskah dikembangkan menjadi sebuah naskah dengan cerita yang utuh.

4. Penyusunan Tema Naskah

Dalam menulis naskah, bukan berarti tanpa premis yang jelas kita tidak dapat mengawali proses menulis. Ketika kita terhambat untuk menentukan tema, kita bisa mengesampingkannya terlebih dahulu, dan mencarinya kemudian saat naskah telah selesai, sebagai revisi. Lajos Egri mengatakan:

you can start with a character or an incident, or even a simple thought. this thought or incident grows, and the story slowly unfolds it self. you have time to find your premise in the mass of your material later. the important thing is to find it.

¹⁶ RMA. Harymawan, *Op. Cit.*, hal 18

Terjemahan bebas:

Kamu dapat memulai dengan karakter atau suatu peristiwa, atau suatu pikiran sederhana. Pikiran atau peristiwa itu tumbuh, dan cerita akan berkembang dengan sendirinya. Kamu punya waktu untuk menemukan tema di dalam naskahmu kemudian. Hal yang penting adalah menemukannya.¹⁷

Setelah naskah tersusun, kemudian menentukan tema yang terkandung di dalamnya. Tema dalam naskah *Kidung Lurung Buntu* adalah bahwa pengobanan tidak selalu sebanding dengan hasil yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan uraian awal yang berisi mengenai latar belakang penciptaan sebagai pendahuluan dalam penulisan ini, kehidupan masyarakat Pancuran, tinjauan umum drama, kemudian dirumuskan sehingga memiliki orientasi dan tujuan penciptaan yang dilandasi teori dengan diakhiri tinjauan pustaka.

Bab II adalah tentang konsep dasar penulisan naskah drama *Kidung Lurung Buntu*. Konsep ini meliputi amanat, struktur, penokohan, alur, dialog, latar, bentuk, sumber bahan penulisan.

Bab III berisi tentang penjabaran konsep dalam proses kreatif penulisan naskah drama *Kidung Lurung Buntu*, yang meliputi tema, penokohan, latar, alur, plot, gaya. Sinopsis naskah drama *Kidung Lurung Buntu*. Naskah Drama *Kidung Lurung Buntu*.

Bab IV berisi kesimpulan dari pemaparan bab-bab sebelumnya, serta saran.

¹⁷ Lajos Egri, *Op. Cit*, hal 11

H. Jadwal Penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu*

NO	NAMA KEGIATAN	BULAN						KET
		1	2	3	4	5	6	
1	Menemukan Formasi Tokoh 1.1. Pendeskripsian Tokoh 1.2. Penyusunan Judul dan Plot Naskah							
2	Menentukan Setting 2.1. Observasi dan Pengumpulan Data 2.2. Penyusunan Naskah Tahap I							
3	Perancangan Proposal TA 3.1. Pengumpulan Data dan Buku-buku Teori Pendukung 3.2. Penyusunan Proposal TA 3.3. Bimbingan 3.4. Penyusunan Naskah Tahap II 3.5. Seminar Proposal TA 3.6. Revisi Proposal TA							
4	Perancangan Bab II 4.1. Penyusunan Bab II 4.2. Bimbingan 4.3. Penyusunan Naskah Tahap III 4.4. Seminar II							
5	Perancangan Bab III dan IV 5.1. Penyusunan Bab III dan IV 5.2. Bimbingan 5.3. Penyusunan Naskah Tahap Akhir							
6	Perancangan Visualisasi Naskah 6.1. Pemilihan Aktor 6.2. Proses Latihan 6.3. Visualisasi Naskah ke Panggung							
7.	Persiapan Pendaran 7.1. Pematangan Skripsi 7.2. Bimbingan 7.3. Pendaran 7.4. Revisi Terakhir							